

ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK ANGKUTAN PADA PT. PELAYARAN NASIONAL BAHTERA BESTARI *SHIPPING*

SKRIPSI

ROSDIANA

NIM : 16622187



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2020**

ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK ANGKUTAN PADA PT. PELAYARAN NASIONAL BAHTERA BESTARI *SHIPPING*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

Oleh

ROSDIANA
NIM : 16622187

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2020**

TANDA PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK ANGKUTAN PADA PT. PELAYARAN NASIONAL BAHTERA BESTARI SHIPPING

Diajukan kepada :

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh

Nama : Rosdiana
NIM : 16622187

Menyetujui :

Pembimbing Pertama,



Meidi Yanto, SE.M.Ak.

NIDK . 8804900016 / Asisten Ahli

Pembimbing Kedua,



Budi Zulfachri, S.Si.M.Si

NIDK. 1028067301 / Asisten Ahli

Mengetahui,

Pt. Ketua Program Studi,



Hendy Satria, S.E., M.Ak.
NIDN. 1015069101 / Lektor

Skripsi Berjudul

ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK ANGKUTAN PADA PT. PELAYARAN NASIONAL BAHTERA BESTARI SHIPPING

Yang Diperiapkan dan Disusun Oleh

Nama : Rosdiana
NIM : 16622187


Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian
Pada Tanggal Enam Agustus Dua Ribu Dua Puluh Dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian


Ketua,


Meidi Yanti, S.E., M.Ak
NIDN. 8804900016 / Asisten Ahli

Sekretaris,


Masvifah As Sahara, S.E., M.Si
NIDN. 1010109101 / Asisten Ahli

Anggota,


Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

Tanjungpinang, Agustus 2020
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang
Ketua,



Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

PERNYATAAN

Nama : Rosdiana
NIM : 16622187
Tahun Angkatan : 2016
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.78
Program Studi : S1 - Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing
Dalam Menentukan Harga Pokok Angkutan Pada
PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari Shipping

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata di kemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, Agustus 2020

Penyusun



Rosdiana

NIM : 16622187

MOTTO

Tiada doa yang lebih indah selain doa agar skripsi ini cepat selesai.

Ku olah kata ku baca makna, ku ikat dalam alinea, ku bingkai dalam bab sejumlah lima, jadilah mahakarya, gelar sarjana ku terima, orang tua pun bahagia.

Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi dan saya menang.

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji-syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak Io Loen Khiem (Almarhum) dan Ibu Tan Thjioe Lai, terimakasih atas dukungan serta doa yang tiada henti.
2. Abang, dan Kakakku yang selalu mendukung dan mendoakan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis mengucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Menentukan Harga Pokok Angkutan Pada PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping***”.

Penelitian ini penulis buat dengan tujuan sebagai salah satu syarat menempuh gelar sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Jurusan Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Charly Marlinda, SE.M.Ak.Ak.CA, selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, SE.M.Si.Ak.CA, selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, SE.Ak.M.Si.CA, selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak Imran Ilyas, M.M. selaku Plt. Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang
5. Bapak Hendy Satria, SE.M.Ak, selaku Plt. Program Studi (Prodi) S-1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
6. Bapak Meidi Yanto, SE.M.Ak, selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, masukan dan saran selama proses pengerjaan skripsi dari awal hingga selesai skripsi
7. Bapak Budi Zulfachri, S.Si. M.Si, selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam selama penyusunan skripsi.
8. Bapak Pimpinan PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping* yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian pada perusahaan.

9. Seluruh Dosen dan staff Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
10. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh staff perusahaan yang sudah banyak membantu penulis dalam mendapatkan data serta informasi penulis perlukan sehingga selesai skripsi ini.
12. Dan pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan skripsi hingga selesai.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semuanya. Dan penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan dalam penelitian ini maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian yang akan datang.

Tanjungpinang, 23 April 2020

Penulis

Rosdiana

NIM : 16622187

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI	Error!
Bookmark not defined.	
HALAMAN PENGUJIAN KOMISI UJIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Kegunaan Penelitian.....	9
1.5.1 Kegunaan Ilmiah	9
1.5.2 Kegunaan Praktis.....	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Tinjauan Teori	12
2.1.1 Akuntansi Biaya	12
2.1.2 Biaya.....	14
2.1.3 Harga Pokok Produksi	20
2.1.4 Sistem Akuntansi Biaya Konvensional (Tradisional)	26

2.1.5 Metode <i>Activity Based Costing</i>	30
2.2 Kerangka Peneliti	51
2.3 Penelitian Terdahulu.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
3.1 Jenis Penelitian	56
3.2 Jenis Data.....	56
3.3 Teknik Pengumpulan Data	56
3.4 Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Hasil Penelitian.....	59
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan	59
4.1.1.1 Sejarah PT.Pelayaran Nasional Bahtera Bestari <i>Shipping</i>	59
4.1.1.2 Visi, Misi Dan Budaya Organisasi PT.Pelayaran Nasional Bahtera Bestari <i>Shipping</i>	60
4.1.1.3 Struktur Organisasi.....	62
4.1.1.4 Tahapan Proses Angkutan.....	69
4.1.2 Analisis Hasil Penelitian.....	70
4.1.2.1 Kalkulasi Harga Pokok Produksi Menurut PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari <i>Shipping</i>	70
4.1.2.2 Kalkulasi Harga Pokok Angkutan dengan menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i>	81
4.1.2.3 Perbandingan Harga Pokok Angkutan Menurut PT. Pelayaran Bahtera Bestari <i>Shipping</i> dengan Menurut <i>Activity Based Costing</i>	108
4.2 Pembahasan	112
BAB V PENUTUP	119
5.1 Kesimpulan.....	119
5.2 Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1	Data Utama Biaya Angkutan Marina 2210 / <i>Marine Power</i> 3057 Tahun 2019..... 72
Tabel 4.2	Data Utama Biaya Angkutan Marina 1619 / <i>Marine Power</i> 3052 Tahun 2019..... 73
Tabel 4.3	Daftar Biaya <i>Overhead</i> Angkutan January – Juni 2019..... 74
Tabel 4.4	Daftar Biaya <i>Overhead</i> Angkutan Juli – Agustus 2019 75
Tabel 4.5	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Angkutan Tahun 2019..... 77
Tabel 4.6	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Angkutan Menurut Perusahaan Marina 2210 / MP 3057 dan Marina 1619 / MP 3052 Tahun 2019..... 78
Tabel 4.7	Perhitungan Harga Pokok Angkutan Menurut Perusahaan Marina 2210 / MP 3057 Tahun 2019 79
Tabel 4.8	Perhitungan Harga Pokok Angkutan Menurut Perusahaan Marina 1619 / MP 3052 Tahun 2019 80
Tabel 4.9	Perhitungan Pemakaian BBM <i>Standby</i> (Liter) Tahun 2019..... 82
Tabel 4.10	Perhitungan Biaya Bahan Minyak Operasi Dan <i>Standby</i> Marina 2210 Tahun 2019..... 83
Tabel 4.11	Perhitungan Biaya Bahan Minyak Operasi Dan <i>Standby</i> Marina 1619 Tahun 2019..... 84
Tabel 4.12	Pengidentifikasi Biaya <i>Overhead</i> Angkutan Ke Dalam Kategori . 85
Tabel 4.13	Aktivitas Biaya Angkutan 86
Tabel 4.14	Jumlah Kegiatan Dan <i>Cost Driver</i> Tahun 2019 87
Tabel 4.15	Tarif Kelompok Biaya <i>Overhead</i> Angkutan January – Juni Tahun 2019 88
Tabel 4.16	Tarif Kelompok Biaya <i>Overhead</i> Angkutan Juli - Agustus Tahun 2019 91
Tabel 4.17	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Angkutan Menurut <i>Activity Based Costing</i> January 2019 94

Tabel 4.18	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Angkutan Menurut <i>Activity Based Costing</i> February 2019	95
Tabel 4.19	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Angkutan Menurut <i>Activity Based Costing</i> Maret 2019	96
Tabel 4.20	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Angkutan Menurut <i>Activity Based Costing</i> April 2019	97
Tabel 4.21	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Angkutan Menurut <i>Activity Based Costing</i> Mei 2019	98
Tabel 4.22	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Angkutan Menurut <i>Activity Based Costing</i> Juni 2019	99
Tabel 4.23	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Angkutan Menurut <i>Activity Based Costing</i> Juli 2019	100
Tabel 4.24	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Angkutan Menurut <i>Activity Based Costing</i> Agustus 2019.....	101
Tabel 4.25	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Angkutan Menurut <i>Activity Based Costing</i> September 2019.....	102
Tabel 4.26	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Angkutan Menurut <i>Activity Based Costing</i> Oktober 2019.....	103
Tabel 4.27	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Angkutan Menurut <i>Activity Based Costing</i> November 2019.....	104
Tabel 4.28	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Angkutan Menurut <i>Activity Based Costing</i> Desember 2019	105
Tabel 4.29	Perhitungan Harga Pokok Angkutan Menurut <i>Activity Based Costing</i> Marina 2210 / MP 3057 Tahun 2019	106
Tabel 4.30	Perhitungan Harga Pokok Angkutan Menurut <i>Activity Based Costing</i> Marina 1619 / MP 3052 Tahun 2019	107
Tabel 4.31	Perbandingan Harga Pokok Angkutan Menurut PT. BBS dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Marina 2210 / MP 3057 Tahun 2019.....	108

Tabel 4.32	Perbandingan Harga Pokok Angkutan Menurut PT. BBS dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Marina 1619 / MP 3052 Tahun 2019.....	109
Tabel 4.33	Perbandingan Harga Pokok Angkutan Dalam Muatan (MT) Menurut PT. BBS dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Marina 2210 / MP 3057 Tahun 2019	110
Tabel 4.34	Perbandingan Harga Pokok Angkutan Dalam Muatan (MT) Menurut PT.BBS dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Marina 1619 / MP 3052 Tahun 2019	111
Tabel 4.35	Harga Pokok Angkutan Menurut Sistem Tradisional	112
Tabel 4.36	Harga Pokok Angkutan Menurut Metode <i>Activity Based Costing</i>	113
Tabel 4.37	Perbandingan Harga Pokok Angkutan	114

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Peneliti	51
Gambar 4.1 Struktur Organisasi	62
Gambar 4.2 Tahapan Proses	69

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Rincian Biaya-Biaya Angkutan PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping*
- Lampiran 2 Rincian Biaya *Overhead* Angkutan PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping* January – Juni 2019
- Lampiran 3 Rincian Biaya *Overhead* Angkutan PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping* Juli – Desember 2019
- Lampiran 4 Laporan Hasil Angkutan PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping*
- Lampiran 5 Laporan Harga Pokok Angkutan PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping* Bulan January 2019
- Lampiran 6 Laporan Harga Pokok Angkutan PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping* Bulan February 2019
- Lampiran 7 Laporan Harga Pokok Angkutan PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping* Bulan Maret 2019
- Lampiran 8 Laporan Harga Pokok Angkutan PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping* Bulan April 2019
- Lampiran 9 Laporan Harga Pokok Angkutan PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping* Bulan Mei 2019
- Lampiran 10 Laporan Harga Pokok Angkutan PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping* Bulan Juni 2019
- Lampiran 11 Laporan Harga Pokok Angkutan PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping* Bulan July 2019
- Lampiran 12 Laporan Harga Pokok Angkutan PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping* Bulan Agustus 2019
- Lampiran 13 Laporan Harga Pokok Angkutan PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping* Bulan September 2019
- Lampiran 14 Laporan Harga Pokok Angkutan PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping* Bulan Oktober 2019

- Lampiran 15 Laporan Harga Pokok Angkutan PT. Pelayaran Nasional Bahtera
Bestari *Shipping* Bulan November 2019
- Lampiran 16 Laporan Harga Pokok Angkutan PT. Pelayaran Nasional Bahtera
Bestari *Shipping* Bulan Desember 2019
- Lampiran 17 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 18 Persentase Plagiat

ABSTRAK

ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK ANGKUTAN PADA PT. PELAYARAN NASIONAL BAHTERA BESTARI *SHIPPING*

Rosdiana, 16622187. Akuntansi STIE Pembangunan Tanjungpinang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harga pokok angkutan dengan menggunakan metode *activity based costing* pada PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping* pada kapal Marina 2210 / MP 3057 dan kapal Marina 1619 / MP3052 yang pada awalnya PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping* menggunakan sistem tradisional dalam perhitungan harga pokok angkutan.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan harga pokok angkutan adalah metode deskriptif kuantitatif, jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data sekunder, dan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah secara *interview* atau wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok angkutan selama tahun 2019 menurut perhitungan perusahaan pada kapal Marina 2210 / MP 3057 adalah sebesar Rp 7.215.007.346 atau Rp 21.163 / MT sedangkan pada kapal Marina 1619 / MP 3052 sebesar Rp 6.456.004.357 atau Rp 19.253 / MT. Dan menurut perhitungan *activity based costing* pada Marina 2210 / MP3057 sebesar Rp 7.202.998.382 atau Rp 21.128 / MT sedangkan pada kapal Marina 1619 / MP 3052 sebesar Rp 6.467.610.993 atau Rp 19.228 / MT. Maka pada kapal Marina 2210 mengalami selisih *Overcost* sebesar Rp 12.008.964 atau Rp 36 / MT (0,17%) sedangkan untuk kapal Marina 1619 mengalami selisih *Undercost* sebesar Rp 11.830.668 atau Rp 25 / MT (0.18%).

Maka berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa perhitungan harga pokok angkutan pada kapal Marina 2210 / MP 3057 dan kapal Marina 1619 / MP 3052 menurut metode *activity based costing* dapat menghasilkan harga pokok angkutan pada masing-masing kapal secara akurat sehingga dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci : Metode *Activity Based Costing*, Sistem Tradisional, Harga Pokok Angkutan

Skripsi. STIE Pembangunan Tanjungpinang, April 2020
(XVIII + 123 Halaman + 37 Tabel + 3 Gambar + 18 Lampiran)

Referensi : 15 Buku + 10 Jurnal
Dosen Pembimbing I : Meidi Yanto, SE. M.Ak
Dosen Pembimbing II : Budi Zulfachri, S.Si.M.Si,

ABSTRACT

ANALYSIS METHOD OF ACTIVITY BASED COSTING FOR DETERMINE COST OF TRANSPORTATION IN BAHTERA BESTARI NATIONAL SHIPPING COMPANY

Rosdiana, 16622187. Accountant STIE Pembangunan Tanjungpinang

This research purpose for knowing the cost of transportation with activity based costing in Bahtera Bestari National Shipping Company on Marina 2210 / MP 3057 ship and Marina 1619 / MP 3052 that in the beginning Bahtera Bestari National Shipping Company using conventional system in calculating transportation cost.

Type of analysis which use by researcher to determine transportation cost was descriptive quantitative method, type of data which in use by researcher on analysis was secondary data, and technique of collecting data which use by researcher in this analysis by interview, documentation and reference study.

The result of analysis show that transportation cost in year 2019 by company calculation on Marina 2210 / MP 3057 ship was Rp 7.215.007.346 equals as Rp 21.163 Per Metric Ton , meanwhile on Marina 1619 ship / MP 3052 transportation cost was Rp 6.456.004.357 equals as Rp 19.253 Per Metric Ton. And based on Activity Based Costing calculation on Marina 2210 / MP 3057 cost Rp 7.202.998.382 equals as Rp 21.128 per Metric Ton, meanwhile on Marina 1619 / MP 3052 transportation cost was Rp 6.457.610.993 equal as Rp 19.228 per Metric Ton. So on Marina 2210 ship have difference over cost Rp 12.008.964 equal as Rp 36 Per Metric Ton (0.17 %), meanwhile for Marina 1619 ship have difference under cost Rp 11.606.636 Equal as Rp 25 per Metric Ton (0.18 %).

So based on analysis result can be get conclusion that transportation calculation cost on Marina 2210 / MP 3057 ship and Marina 1619 / MP 3052 ship by activity based costing calculation we got transportation cost on each ships accurately, then can helping the management on making a decision.

Keywords : Activity Based Costing, Traditional System, Cost Of Transportation

*Thesis. STIE Pembangunan Tanjungpinang, April 2020
(XVIII + 123 Pages + 37 Table + 3 Pictures+ 18 Attachments)*

*Referensi : 15 Books + 10 Journals
Supervisor I : Meidi Yanto, SE. M.Ak
Supervisor II : Budi Zulfachri, S.Si.M.Si,*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada setiap perusahaan baik perusahaan manufaktur, perdagangan maupun perusahaan jasa pasti mempunyai tujuan utama. Tujuan utama perusahaan ialah menghasilkan laba atau keuntungan semaksimal mungkin dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Namun dalam perkembangan dunia bisnis kini telah mengalami persaingan yang sangat ketat, dimana dalam dunia usaha menghadapi persaingan bukan hanya dalam pesaing lokal tetapi juga pesaing internasional. Persaingan bisnis yang terjadi saat ini bukan hanya dalam bidang manufaktur, dan perdagangan tetapi juga terdapat pada bidang jasa seperti dalam bidang jasa pelayaran.

Dengan adanya peningkatan persaingan mendorong perusahaan dibidang jasa angkutan harus melakukan penyesuaian dalam sistem manajemen supaya mampu bertahan dan berkembang dalam persaingan bisnis yang ketat tersebut. Karena biaya tarif angkutan di Indonesia relatif tinggi dan kurang ekonomis dibanding dengan negara yang lainnya. Terjadinya peningkatan disebabkan biaya operasional dalam perusahaan jika tidak diperhatikan maka akan mengancam keberlangsungan perusahaan.

Sehingga pihak manajemen membutuhkan data-data akuntansi yang akurat dan tepat dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya informasi akuntansi yang akurat dan tepat bagi pihak manajemen dapat dijadikan sebagai suatu ukuran dari keseluruhan kinerja dan dapat memperbaiki kemampuan manajerialnya

sehingga dapat meningkatkan daya bersaing perusahaan dengan perusahaan lainnya.

Penentuan harga pokok produksi yang tetap memiliki peranan yang sangat penting dapat dijadikan sebagai gambaran perusahaan dalam kemampuan produksi produk maupun jasa. Dengan adanya penelusuran biaya yang tepat sehingga dapat berpengaruh pihak manajemen dalam penentuan harga jual produk atau jasa yang tepat yang dapat bersaing dengan perusahaan lainnya bahkan dalam menentukan harga jual dapat lebih murah dibanding dengan pesaing lainnya. Oleh karena itu pihak perusahaan harus secara serius dalam penentuan harga pokok produksi.

Namun hingga saat masih banyak perusahaan menggunakan sistem tradisional dalam menentukan harga pokok produksi yaitu dengan cara pemerataan biaya secara umum untuk masing-masing produk maupun jasa. Padahal setiap produk maupun jasa tidak menggunakan sumber daya yang sama dalam proses produksinya. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional akan akurat apabila perusahaan hanya memproduksi satu jenis produk maupun jasa apabila perusahaan memproduksi lebih dari satu jenis produk maka perhitungan tersebut akan kurang akurat karena tidak memisahkan biaya *overhead*.

Menurut (R.Hansen & M.Mowen, 2013), metode akuntansi biaya tradisional adalah “Perhitungan biaya produk berdasarkan fungsi yaitu membebankan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung ke produk dengan penelusuran secara langsung.” Biaya *overhead* lainnya dibebankan dengan menggunakan penelusuran gerak dan alokasi. Artinya hanya biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang menggunakan *direct cost* sedangkan biaya *overhead*

dibebankan dengan menggunakan *cost driver* yang berdasarkan jumlah unit. Cara menentukan tarif biaya *overhead* dengan menggunakan rumus membagi antara taksiran jumlah biaya *overhead* dengan taksiran jumlah dasar unit-unit. Maka memperhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional terdapat beberapa kelemahan sehingga kurang mampu memberikan informasi atau gambaran secara tepat dan akurat. Kelemahannya antara lain tempat penampungan biaya yang sedikit, kurangnya berhati-hatian dalam membentuk tempat penampungan biaya, dan masih merupakan sistem perhitungan antara satu tahap atau dua tahap.

Dalam perhitungan metode tradisional terdapat kelemahan sehingga harga pokok produksi yang diperhitungan kurang akurat atau tepat mengakibatkan perusahaan tidak mampu bersaing di pasaran. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan suatu metode yang dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kelemahan metode tradisional. Maka salah satu alternatif yang dapat dilakukan perusahaan dalam mengatasi perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat adalah perusahaan perlu melakukan strategi yang sesuai dengan perusahaan yaitu dengan menganalisis biaya-biaya berdasarkan aktivitas yang mendukung dalam menghasilkan suatu produk maupun jasa dan menghilangkan biaya-biaya dari aktivitas tersebut yang tidak memberikan nilai tambah bagi produk maupun jasa. Metode ini yang disebut dengan istilah metode *Activity Based Costing*.

Activity based costing system akan dapat menentukan harga pokok produksi yang lebih teliti, akurat, dan juga membantu perusahaan dalam mengolah keunggulan kompetitif, kekuatan, kelemahan perusahaan secara efisien. Sistem ini

menitik beratkan pada penentuan *cost product*, disemua fase pembuatan produk, fase produksi, sampai dengan penyerahan produk kepada konsumen.

Metode *activity based costing* adalah sistem akuntansi biaya yang fokus pada kegiatan perusahaan dan pengumpulan biaya-biaya dari sifat pokok yang masih mendasari tingkat beberapa *overhead* yang telah ditetapkan lalu perusahaan menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan *cost driver* (pemicu biaya) berdasarkan kegiatan yang dilakukan yang akan menimbulkan biaya. Metode *activity based costing* bukan hanya memandang biaya yang harus dialokasikan, tetapi juga memahami aktivitas-aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya dan akan menunjukkan bagaimana sumber daya yang dikeluarkan dengan menelusuri aktivitas yang dilakukan dalam menghasilkan produk maupun jasa.

Perusahaan jasa *output* sulit didefinisikan, aktivitas untuk permintaan jasa juga sulit di prediksi dan biaya *overhead* atau biaya tak langsung sulit dibandingkan pada *output* produk. Karena untuk perusahaan manufaktur, keluaran mudah ditentukan sebab produk nyata yang diproduksi sedangkan untuk perusahaan dalam bidang jasa pengeluaran sulit ditentukan sebab keluaran untuk perusahaan dibidang jasa kurang nyata.

Maka metode *activity based costing* merupakan sistem yang tepat untuk diterapkan dalam perusahaan dibidang jasa karena keragaman produk jasa dan mengidentifikasi secara teliti aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya. Setelah identifikasi aktivitas, maka dilakukan pengidentifikasi *cost driver* lalu melakukan kalkulasi per unit *cost driver* dan dibebankan pada produk jasa bersangkutan maka dapat memberikan informasi biaya yang akurat.

PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping* merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang pelayaran. Salah satu bisnis perusahaan adalah melayani jasa angkutan barang baik secara nasional maupun internasional dengan menggunakan kapal *Tugboat* Tongkang. Perusahaan tersebut melayani jasa angkutan seperti batubara, minyak bumi, timah, kayu, *pulp*, pasir putih dan sebagainya.

Kegiatan yang dilakukan perusahaan adalah menaikkan (memuat) barang ke dalam kapal tongkang, kemudian kirim barang tersebut pada tujuan dan menurunkan (bongkar) barang di tujuan pengiriman barang tersebut. Dalam kegiatan pelayaran terdapat biaya operasional seperti biaya BBM yang dibebankan berdasarkan jarak, waktu dan kecepatan. Dikarenakan semakin dekat jarak perjalanannya dan semakin laju kecepatan mesin maka pemakaian biaya BBM (minyak solar) akan lebih rendah atau sebaliknya.

Dan dalam proses pelayaran kapal, setiap kapal yang memasuki pelabuhan harus mengurus biaya keagenan yang dibebankan sesuai dengan lokasi dan ukuran kapal artinya setiap lokasi dan ukuran kapal memiliki tarif pelabuhan yang berbeda-beda. Dan biaya operasional lainnya seperti biaya trip, biaya gaji dan makan ABK, dan biaya *overhead* (biaya perpanjang sertifikat keselamatan kapal, biaya asuransi dan *P&I*, biaya perlengkapan, biaya reparasi dan sebagainya).

Perusahaan memerlukan cara yang tepat dalam perhitungan harga pokok angkutan untuk menentukan tarif angkutan dan untuk mengetahui keuntungan pada masing-masing kapal. Namun perhitungan harga pokok angkutan yang dilakukan perusahaan masih menggunakan metode tradisional yang hanya fokus menentukan pemakaian minyak solar pada setiap kapal dan biaya gaji ABK

sedangkan biaya *overhead* seperti biaya keagenan, biaya perlengkapan kapal, biaya air tawar dan biaya lainnya dibebankan dengan cara menjumlahkan keseluruhan biaya dan dibagi rata untuk setiap angkutan kapal yang dihasilkan.

Jasa angkutan perusahaan PT. Pelayaran Bahtera Bestari *Shipping* dari lokasi A ke lokasi B memerlukan kapal *tugboat* tongkang melebihi satu set kapal. Dan perusahaan hanya menentukan kapal tongkang yang sama besar ukurannya untuk mengisi barang-barang yang akan di muat supaya jumlah muatan untuk setiap kapal lebih kurang sama. Sedangkan untuk kapal *tugboat* perusahaan sering memilih dua jenis kapal yang berbeda ukurannya yaitu satu besar dan satu kecil ukurannya. Dan penentuan tarif berdasarkan harga pokok pada kapal ukuran besar.

Berbeda jenis ukuran kapal *tugboat* terdapat biaya-biaya yang berbeda-beda terutama pemakaian minyak solar dikarenakan berbeda ukuran kapal *tugboat*, maka berbeda juga mesin kapal yang digunakan. Semakin besar mesin kapal atau HP (*Horse Power*) semakin banyak pemakaian minyak solar dibandingkan kapal *tugboat* yang menggunakan mesin kapal yang lebih kecil.

Kedua adalah biaya keagenan yang didalam biaya keagenan terdapat biaya labuh dan biaya tambat yang dihitung berdasarkan dengan GT (*Gross Tonnage*) kapal. Semakin besar ukuran kapal, semakin besar juga GT kapal sehingga pengeluaran biaya keagenan akan semakin besar dan terdapat biaya jasa barang dan pengawasan bongkar muat yang dihitung berdasarkan jumlah muatan.

Maka selain biaya bahan minyak solar yang terdapat biaya-biaya yang berbeda pada setiap ukuran kapal, biaya *overhead* juga terdapat biaya-biaya yang berbeda-beda untuk setiap ukuran kapal seperti biaya keagenan, jasa labuh, jasa tambat, jasa barang, pengawan bongkar muat, biaya trip, biaya bonus trip, air

tawar, biaya asuransi, biaya *P&I* dan biaya-biaya lainnya yang pengeluaran biaya dihitung berdasarkan ukuran kapal atau *GT (Gross Tonnage)* dan jumlah muatan.

Sehingga perusahaan menggunakan metode tradisional dalam menentukan harga pokok angkutan yang hanya fokus pada pemakaian minyak solar untuk setiap kapal tidak dapat memprediksikan harga pokok secara akurat dikhawatirkan akan terjadi *over allocation budgeted overhead* maupun *under allocation budgeted overhead*.

Berdasarkan uraian diatas, metode *activity based costing* yang cocok dalam menghitung harga pokok angkutan karena metode tersebut menggunakan banyak *cost driver* dalam menentukan biaya baik menentukan biaya langsung atau biaya tidak langsung maka perusahaan tersebut dapat mengetahui secara akurat biaya operasional dalam angkutan. Maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Angkutan Pada PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari Shipping**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok angkutan dengan menggunakan Sistem Tradisional pada PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping*?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok angkutan dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* pada PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping*?

3. Bagaimana perbandingan harga pokok angkutan dengan menggunakan Sistem Tradisional dan *Metode Activity Based Costing* pada PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping*?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini supaya masalah yang diteliti tidak terlalu luas maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan pada penentuan harga pokok angkutan menggunakan *Activity Based Costing* pada perusahaan PT. Pelayaran Bahtera Bestari *Shipping* yang khususnya peneliti pada angkutan batubara dari Jetty PT. Multi Harapan Utama, Loa Kulu ke BCT (Balikpapan Coal Terminal), Kalimantan Timur menggunakan dua set kapal *Tugboat* Tongkang yang terdiri kapal *Tugboat* Marina 2210 (232 GT/*Gross Tonnage* dan Mesin 1138 HP/*Horse Power*) dengan kapal Tongkang Marine Power 3057 (3346 GT) dan kapal *Tugboat* Marina 1619 (198 GT dan Mesin 829 HP) dengan kapal Tongkang Marine Power 3052 (3346 GT) pada tahun 2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok angkutan dengan menggunakan Sistem Tradisional pada PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping*.
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok angkutan dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* pada PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping*.

3. Untuk mengetahui perbandingan harga pokok angkutan dengan menggunakan Sistem Tradisional dan Metode *Activity Based Costing* pada PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Ilmiah

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang terkait dengan perhitungan harga pokok pelayaran dengan metode *Activity Based Costing*.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak yang memerlukan untuk penelitian lebih lanjut.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan strategis baru kepada perusahaan mengenai perhitungan harga pokok pelayaran dengan menggunakan metode *activity based costing*.
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan antara kedua metode mana yang lebih akurat dan tepat dalam perhitungan harga pokok sehingga perusahaan dapat melakukan perbaikan pada setiap biaya dalam menentukan tarif angkutan.
2. Bagi Penulis
 - a. Penelitian ini penulis dapat lebih memahami mengenai perhitungan metode *activity based costing* pada perusahaan jasa pelayaran.

- b. Penelitian ini penulis juga mendapatkan wawasan baru, ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman dari hasil penelitian ini karena penulis terlibat secara langsung dalam perusahaan untuk membuat strategis baru bagi perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini, penulis merincikan bagian-bagian yang akan dibahas pada sistematika penulisan, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai penjelasan dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dibahas dan akan digunakan sebagai pedoman dalam menganalisa, dan penulis akan menggambarkan kerangka peneliti serta menunjukkan peneliti terdahulu mengenai metode *activity based costing*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai jenis penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, teknik analisa.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai gambaran umum PT. Pelayaran Bahtera Bestari *Shipping*, struktur organisasi. Dan pada bab

ini penulis akan membahas mengenai perbandingan perhitungan harga pokok angkutan berdasarkan PT. Pelayaran Nasional Bahtera Bestari *Shipping* dengan perhitungan harga pokok angkutan berdasarkan metode *Activity Based Costing*.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Akuntansi Biaya

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut (Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, 2012) “Akuntansi Biaya adalah khusus pada bidang akuntansi yang berkaitan terutama dengan akumulasi dan analisis biaya untuk penentuan harga pokok produk yang dihasilkan, serta untuk membantu manajemen dalam merencanakan, pengendalian, dan pengambilan keputusan”.

Menurut (Mulyadi, 2015) “Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya”.

Menurut (Riwayadi, 2014) “Akuntansi Biaya adalah suatu proses pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, pelaporan dan analisis berbagai unsur biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses menghasilkan dan memasarkan produk”.

Menurut (Siregar, Baldric, Suropto, Hapsori, & Dkk, 2014) “Akuntansi Biaya adalah sebagai proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi”.

Menurut (Lukman Surjadi, 2013) “Akuntansi Biaya adalah salah satu cabang akuntansi sebagai alat manajemen dalam memonitori dan merekamkan

transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Pada mulanya timbul akuntansi biaya hanya ditunjukkan untuk penentuan harga pokok produk maupun jasa yang dihasilkan, akan tetapi dengan semakin pentingnya biaya nonproduksi, yaitu biaya administrasi umum dan pemasaran, akuntansi biaya saat ini ditunjukkan untuk menyajikan informasi biaya bagi manajemen baik biaya produksi maupun nonproduksi. Oleh karena itu akuntansi biaya dapat digunakan baik untuk perusahaan manufaktur maupun non manufaktur”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat, menggolongkan, meringkas, mengevaluasi dan menyajikan pengeluaran biayaperusahaan yang berhubungan dengan proses produksi dan penjualan produk tersebut dengan cara melaporkan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Akuntansi biaya sebagai alat untuk membantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan secara efektif dan efisien.

2. Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi bagi manajemen dalam penentuan harga pokok produksi. Tiga tujuan tersebut adalah :(Mulyadi, 2015)

a. Penentuan biaya produksi

Untuk memenuhi tujuan harga pokok produksi dilakukan pencatatan, penggolongan, dan peringkasan biaya-biaya dari pengolahan bahan baku menjadi produk jadi atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu.

b. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan untuk memproduksi satu satuan dengan produk yang sesungguhnya yang terjadi.

c. Pengambilan keputusan khusus

Untuk pengambilan keputusan, akuntansi biaya menyediakan informasi biaya untuk masa yang akan datang karena pengambilan keputusan berhubungan dengan masa depan.

2.1.2 Biaya

1. Pengertian Biaya

Menurut (Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, 2012) “Biaya adalah nilai pengorbanan atau pengeluaran untuk memperoleh produk maupun jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau memiliki manfaat melebihi satu periode akuntansi”.

Menurut (Nurlela & Bustami, 2013) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang sudah terjadi maupun yang berkemungkinan akan terjadi dalam mencapai tujuan perusahaan”.

Menurut (Surmarsan, 2013) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang sudah terjadi atau yang berkemungkinan akan terjadi dalam mencapai tujuan organisasi, termasuk harga pokok yang menjadi pengorbanan dalam kegiatan perusahaan untuk memperoleh penghasilan”.

Menurut (Mulyadi, 2015) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang sudah terjadi, sedang terjadi atau yang

berkemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Menurut (Siregar et al., 2014) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh produk maupun jasa yang diharapkan memberikan manfaat untuk sekarang maupun untuk masa yang akan datang”.

Menurut (Sujarweni, 2016) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi maupun yang baru ditencanakan”.

Berdasarkan pengertian biaya menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengeluaran atau pengorbanan ekonomis yang diukur dengan satuan uang baik yang sudah terjadi, yang sedang terjadi maupun yang kemungkinan akan terjadi dalam kegiatan perusahaan untuk memperoleh produk maupun jasa yang berguna untuk mencapai tujuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2. Klasifikasi Biaya

Menurut (Nurlela & Bustami, 2013) “Klasifikasi Biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokkan biaya secara sistematis terhadap keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dan penting. Klasifikasi biaya yang pada umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan produk, volume produksi, departemen dan pusat biaya, periode akuntansi, pengambilan keputusan”.

Menurut (Mulyadi, 2015) terdapat lima cara penggolongan biaya yaitu sebagai berikut :

a. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Penggolongan ini merupakan dasar penggolongan biaya. Contohnya seperti bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut sebagai biaya bahan bakar.

Biaya dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, jika digolongkan dasar objek pengeluaran dapat di bagi menjadi tiga golongan yaitu: Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. (Mulyadi, 2015)

1) Biaya bahan baku

Biaya bahan baku diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a) Biaya bahan baku langsung adalah bahan yang secara mudah didapatkan dan akurat apabila ditelusuri kedalam barang jadi.

(Riwayadi, 2014)

b) Biaya bahan baku tidak langsung adalah biaya untuk bahan baku yang tidak secara langsung dipakai, ini diklasifikasikan sebagai biaya *overhead* pabrik. (Riwayadi, 2014)

2) Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara mudah didapat dan akurat jika ditelusuri ke produk, seperti upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses pembuatan barang jadi dan pembayaran upahnya dapat berdasarkan unit yang dihasilkan maupun berdasarkan jam kerja. (Riwayadi, 2014)

3) Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. (Riwayadi, 2014)

b. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Biaya dapat digolongkan menjadi tiga kelompok :

- 1) Biaya Produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi atau kegiatan bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk dijual. Biaya produksi dibagi menjadi tiga yaitu :
 - a) Biaya bahan baku
 - b) Biaya tenaga kerja langsung
 - c) Biaya *overhead* pabrik. (Mulyadi, 2015)
- 2) Biaya Pemasaran yaitu biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, dan lain-lain. (Mulyadi, 2015)
- 3) Biaya Administrasi dan Umum yaitu biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya *photocopy*. (Mulyadi, 2015)

c. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Ada dua golongan biaya:

- 1) Biaya Langsung artinya adalah biaya yang terjadi, satu-satunya penyebab terjadinya biaya adalah karena sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Contohnya adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. (Mulyadi, 2015)

2) Biaya Tidak Langsung artinya adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayainya. Biaya yang tidak secara langsung dalam hubungannya dengan produk tersebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik. (Mulyadi, 2015)

d. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume aktivitas

Menurut (Kautsar Riza Salman, 2013) penggolongan biaya ini dapat digolongkan menjadi :

1) Biaya Variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional sesuai dengan volume kegiatan atau produksi dan jumlah biaya per unitnya tidak mengalami perubahan. Contoh dari jenis biaya ini adalah bahan baku, biaya pekerja langsung, biaya bahan bakar, dan biaya *overhead* variabel lainnya. Berikut ini merupakan daftar biaya *overhead* pabrik yang diklasifikasikan sebagai biaya variabel :

- a) Perlengkapan
- b) Bahan bakar
- c) Peralatan kecil
- d) Kerusakan, sisa dan bahan reklamasi
- e) Biaya Pemasaran
- f) Royalti
- g) Biaya komunikasi
- h) Upah lembur
- i) Penanganan bahan baku

2) Biaya Semi variabel merupakan biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan atau produksi perusahaan tetapi dengan perubahan biaya yang tidak proporsional. Contoh dari jenis biaya ini adalah biaya listrik, biaya telepon, dan biaya air. Berikut ini adalah contoh-contoh lain dari biaya *overhead* semi variabel:

- a) Inspeksi
- b) Jasa departemen biaya
- c) Jasa departemen penggajian
- d) Jasa departemen personalia
- e) Jasa kantor pabrik
- f) Jasa bahan baku dan persediaan
- g) Air dan limbah
- h) Pemeliharaan dan perbaikan mesin-mesin pabrik
- i) Asuransi kecelakaan dan kesehatan
- j) Pajak penghasilan
- k) Pemanasan, listrik, dan generator

3) Biaya Tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tidak berubah meskipun terjadi perubahan volume kegiatan atau produksi dan jumlah biaya per unitnya. Contoh dari jenis biaya ini adalah biaya sewa, biaya depresiasi, biaya asuransi, biaya pelatihan karyawan, dan biaya *overhead* tetap lainnya. Berikut adalah biaya *overhead* pabrik yang diklasifikasikan sebagai biaya tetap:

- a) Gaji eksekutif produksi dan penyelia
- b) Depresiasi

- c) Pajak *property*
 - d) Amortisasi paten
 - e) Asuransi-properti dan kerugian
 - f) Gaji satpam dan pegawai kebersihan
 - g) Pemeliharaan dan perbaikan gedung dan bangunan
- e. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu dan manfaatnya

Dibagi menjadi 2 golongan yaitu :

- 1) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*) adalah biaya yang memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Terjadinya pengeluaran modal saat dibebankan sebagai kost aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi atau diamortisasi. (Mulyadi, 2015)
- 2) Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*) adalah biaya yang hanya memiliki manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contohnya adalah biaya tenaga kerja dan biaya iklan (Mulyadi, 2015)

2.1.3 Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut (Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, 2012) “Harga Pokok Produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung”.

Menurut (Armanto Witjaksono, 2013) “Harga Pokok Produksi adalah sejumlah nilai aktiva (*asset*), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva

tersebut membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban (*expense*)". Dan Menurut (R.Hansen & M.Mowen, 2013) "Harga Pokok Produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu".

Menurut (Nurlela & Bustami, 2013) "Harga Pokok Produksi adalah sekumpulan biaya yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir".

Menurut (Mulyadi, 2015) "Harga Pokok Produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk maupun jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual".

Berdasarkan pendapat para ahli atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah sekumpulan biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir yang dikeluarkan untuk memproduksi barang maupun jasa selama periode tertentu.

2. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut (Mulyadi, 2015) dalam perusahaan berproduksi umum, manfaat informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bagi manajemen adalah untuk :

- a. Menentukan harga jual produk
- b. Memantau realisasi biaya produksi
- c. Menghitung laba atau rugi periodik

- d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

3. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Menurut (Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, 2012) kegiatan manufaktur merupakan proses transformasi atas bahan-bahan menjadi barang dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut dengan biaya produksi. Biaya ini diklasifikasi menjadi tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu :

- a. Biaya bahan langsung (*direct material cost*)

Biaya bahan langsung merupakan biaya perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*).

- b. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*)

Biaya tenaga kerja langsung merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.

- c. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*)

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut (Mulyadi, 2015), pengaruh penentuan kost produksi dengan pendekatan yang digunakan adalah untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan dalam kos produksi : metode *full costing* dan metode *variable costing*. Dalam metode *full costing*, perhitungan biaya

produksi dalam penentuan kost produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku *variable*. Dalam metode *variable costing*, perhitungan biaya produksi dalam penentuan kost produksi adalah hanya terdiri dari biaya produksi variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Unsur-unsur harga pokok produksi dibagi menjadi tiga yaitu :(Mulyadi, 2015)

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang terbentuk dari seluruh bagian produksi produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah biaya yang merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan, antara lain:

1) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi beberapa golongan yaitu:

- a) Biaya Bahan Penolong adalah bahan yang tidak menjadibagian produk jadi meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
 - b) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*sparepart*), biaya habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan produk, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas labotarium dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
 - c) Biaya tenaga tidak kerja langsung adalah upah tenaga kerja pabrik tidak dapat diperhitungkan secara langsung pada produk maupun pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut.
 - d) Biaya yang timbul dikarenakan penilaian terhadap aktiva tetap, misalnya biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan equipment, perkakas labotarium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan pabrik.
 - e) Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai, yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN.
- 2) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi

Ditinjau dari perilaku hubungan unsur-unsur biaya *overhead* pabrik dengan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan:

- a) Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu.
- b) Biaya *overhead* pabrik variable adalah biaya *overhead* pabrik yang sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- c) Biaya *overhead* pabrik semi variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan

3) Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Hubungannya dengan Departemen

Ditinjau dari hubungannya dengan departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu sebagai berikut :

- a) Biaya *overhead* pabrik langsung departemen adalah biaya *overhead* yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dapat dinikmati oleh departemen tersebut.
- b) Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen adalah biaya *overhead* yang manfaatnya dinikmati lebih dari satu departemen.

4. Pengklasifikasian Perhitungan Harga Pokok

Menurut Mursyidi dalam (Rumampuk,2013) Perhitungan harga pokok produksi dapat diklasifikasikan menjadi dua perhitungan yaitu:

- a. Kalkulasi Harga Pokok Konvensional atau Tradisional atau biasa juga disebut tradisional

Kalkulasi harga pokok konvensional yaitu dimana biaya *overhead* pabrik yang menggunakan tarif ditentukan di muka berdasarkan sistem *plant-wide* dan departementalisasi.

b. Kalkulasi Harga Pokok Berdasarkan Aktivitas (*Activity Based Costing/ABC*)

Kalkulasi harga pokok berdasarkan *Activity Based Costing*, dimana biaya *overhead* pabrik atau biaya konversi dibebankan berdasarkan tarif ditentukan di muka yang terkait dengan aktivitas produksi. Kalkulasi harga pokok berdasarkan aktivitas ini dikelompokkan dalam sistem manajemen *modern* atau kalkulasi harga pokok modern.

2.1.4 Sistem Akuntansi Biaya Konvensional (Tradisional)

1. Pengertian Sistem Akuntansi Biaya Konvensional (Tradisional)

Menurut Kholmi dan Yuningsih dalam (Martusa & Mariam, 2012) menjelaskan bahwa sistem akuntansi biaya tradisional hanya memusatkan pada ukuran *output* aktifitas yang didasarkan pada volume produksi. Pendekatan tradisional mengasumsikan bahwa semua biaya dapat diklasifikasikan sebagai biaya tetap dan variabel sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi.

Menurut (Rudianto, 2013), menjelaskan bahwa sistem akuntansi biaya konvensional menggunakan pemicu biaya berdasarkan *unit level activity drivers*. Penggerak biaya yang berkaitan dengan volume digunakan untuk membebankan biaya *overhead* dari pusat biaya ke produk. Dasar alokasi dapat berupa tenaga kerja langsung, material, waktu pemrosesan atau unit yang diproduksi.

Menurut Carter terjemahan Krista dalam (Martusa & Mariam, 2012) menjelaskan bahwa sistem perhitungan biaya tradisional ditandai oleh penggunaan ukuran yang berkaitan dengan volume atau ukuran tingkat unit sebagai dasar untuk mengalokasikan *overhead* ke *output*. Oleh karena itu, sistem tradisional juga disebut dengan sistem berbasis unit (*unit-based system*).

Menurut Yudiastra dan Suwirmayanti pada (Aningsih & Diyani, 2018) Metode *tradisional costing* merupakan sistem perhitungan harga pokok yang dapat memberikan kesulitan dalam menyajikan biaya produksi apabila perusahaan menghasilkan lebih dari satu jenis produk, karena pembebanan *overhead cost* dilakukan berdasarkan unit yang produksi dari tiap jenis produk

Menurut Kusnadi,dkk pada (Pawiyataningrum, 2014) “Akuntansi Biaya Tradisional sering kali disebut sebagai sistem penetapan biaya pokok berdasarkan unit atau *unit based system*. Hal ini disebabkan karena pada sistem Akuntansi Biaya Tradisional, pembebanan overhead pada produk diterangkan hanya oleh pendorong kegiatan berdasarkan unit saja, seperti jam kerja langsung, biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin atau unit yang diproduksi.

Munurut Hansen dan Mowen terjemahan Fitriasari dan Kwary dalam (Martusa & Mariam, 2012) menjelaskan bahwa perhitungan biaya berdasarkan tradisional, membebankan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dengan menggunakan penelusuran langsung. *Overhead* dibebankan melalui proses dua tahap sebagai berikut:

- a. Biaya *overhead* dikumpulkan dalam kelompok, baik pada tingkat pabrik atau tingkat departemen.

- b. Setelah kelompok didefinisikan, biaya kelompok *overhead* dibebankan kedalam produk yang diproduksi dengan menggunakan penggerak tingkat unit, yang paling umum yaitu dengan menggunakan tenaga kerja langsung atau jam mesin.

2. Kelebihan Sistem Akuntansi Biaya Konvensional (Tradisional)

Menurut (Rudianto, 2013), kelebihan sistem biaya tradisional adalah :

- a. Mudah diterapkan
- b. Sistem biaya tradisional tidak memakai banyak *cost driver* dalam mengalokasikan biaya *overhead* sehingga hal ini memudahkan bagi manajer untuk melakukan perhitungan.
- c. Mudah diaudit. Karena jumlah *cost driver* yang digunakan sedikit maka biaya *overhead* dialokasikan berdasarkan *volume based measure* sehingga akan lebih memudahkan *auditor* dalam proses audit.

Menurut (Siregar et al., 2014), ada beberapa alasan mengapa sistem akuntansi biaya tradisional masih banyak diterapkan oleh para pelaku bisnis sejak dulu hingga saat ini :

- a. Sistem biaya ini mudah diterapkan
- b. Data yang dibutuhkan relatif sederhana, sehingga tidak memerlukan sistem informasi yang canggih dan mahal untuk mendapatkannya.
- c. Walaupun sederhana, sistem ini masih memadai untuk digunakan pada bisnis yang menghasilkan produk atau jasa yang seragam atau tidak terdapat banyak variasi proses produksi.

3. Kelemahan Sistem Akuntansi Biaya Konvensional (Tradisional)

Menurut (Rudianto, 2013), kelemahan sistem biaya tradisional adalah :

- a. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena sering kali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal, seperti volume produk atau jam kerja langsung.
- b. Sistem akuntansi biaya tradisional menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya, sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dengan persaingan global.
- c. Sistem akuntansi biaya tradisional sering kali menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang justru menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.
- d. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan suatu perusahaan ke dalam pusat pertanggung jawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.
- e. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan biaya variabel hanya berdasarkan faktor penyebab tunggal, yaitu volume produk.
- f. Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya daur hidup produk.
- g. Sistem akuntansi biaya tradisional memusatkan perhatian pada perhitungan selisih biaya pusat-pusat pertanggung jawaban dalam suatu perusahaan dengan menggunakan standar tertentu.
- h. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak memerlukan alat-alat teknik-teknik yang canggih dalam sistem informasi, dibandingkan pada lingkungan teknologi maju.

- i. Berkaitan dengan biaya *overhead*, sistem akuntansi biaya tradisional terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya *overhead* ketimbang berusaha keras mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.

Menurut (Riwayadi, 2014) menyebutkan bahwa sistem akuntansi biaya tradisional memiliki kelemahan yaitu membebankan biaya *overhead* ke produk dengan hanya menggunakan pemicu aktivitas berbasis unit atau volume. Pemicu berbasis unit ini mengasumsikan biaya *overhead* sangat berkorelasi dengan jumlah unit yang dihasilkan. Dalam kenyataannya, tidak semua biaya memiliki korelasi langsung dengan unit yang dihasilkan. Sebagai akibatnya, pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan hanya menggunakan pemicu berbasis unit dapat mengakibatkan pembebanan biaya *overhead* yang berlebih (*overcosting*) atau justru terlalu rendah (*undercosting*).

2.1.5 Metode *Activity Based Costing*

1. Pengertian Metode *Activity Based Costing*

Menurut (Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, 2012) “Metode *Activity Based Costing* didefinisikan sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan”.

Menurut (Siregar et al., 2014) “Metode *Activity based costing* merupakan metode penentuan biaya produk yang pembebanan biaya *overhead* berdasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kaitannya dengan proses produksi”.

Menurut (Rudianto, 2013) “*Activity Based Costing (ABC)* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya”.

Menurut (Kautsar Riza Salman & Drs. EC. Mochammad Farid, 2016) “*Activity Based Costing* adalah perhitungan biaya (*costing*) yang dimulai dengan penelusuran aktivitas-aktivitas dan kemudian memproduksi produk. Atau dengan kata lain, *activity based costing* adalah proses sistem perhitungan biaya yang berfokus pada aktivitas-aktivitas untuk menghasilkan produk”.

Menurut (Mulyadi, 2015) “Metode *Activity Based Costing* yaitu Sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengolahan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat kos produk sebagai tujuan”

Menurut (Neneng Hartati, S.E., 2017) “*Activity Based Costing* merupakan sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi berbagai aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar dan sifat yang ada dan perluasan dari aktivitasnya. *Activity Based Costing* memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas untuk memproduksi, mendistribusikan, atau menunjang produk yang bersangkutan”.

Menurut Garrison dan Norren dalam (Sujarweni, 2016) “*Activity Based Costing* adalah metode costing yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan stratejik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap”.

Menurut Hongren dalam (Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, 2012) “Metode *Activity Based Costing* sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan *activity based costing* adalah proses sistem perhitungan biaya yang memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk yang berdasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang akurat untuk manajer dalam pengambilan keputusan.

2. Tujuan Metode *Activity Based Costing*

Menurut (Sujarweni, 2016) tujuan *activity based costing* adalah untuk mengalokasikan biaya-biaya produksi berdasarkan aktivitas yang dilaksanakan, kemudian mengalokasikan biaya tersebut berdasarkan aktivitas-aktivitasnya.

Menurut Cooper dan Kaplan dalam (Neneng Hartati, S.E., 2017) tujuan dari *activity based cost system* yaitu :

- a. Melakukan perbaikan terhadap aktivitas perusahaan untuk memperkecil harga pokok produk

- b. Memperbaiki keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan
 - c. Mengarahkan perusahaan untuk melakukan perbaikan strategis.
 - d. Menyatukan bagian akuntansi dan bagian operasional perusahaan.
3. Manfaat Penerapan *Activity Based Costing*

Menurut Supriyono dalam (Sujarweni, 2016) ada beberapa manfaat dari penerapan Sistem *Activity Based Costing* di perusahaan yakni :

- a. Sebagai penentuan harga pokok produk yang lebih akurat
- b. Meningkatkan mutu pembuatan keputusan
- c. Menyempurnakan perencanaan strategi
- d. Meningkatkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola aktivitas yang melalui penyempurnaan yang berkesinambungan.

Menurut Weygandt et.al dalam (Neneng Hartati, S.E., 2017) metode *activity based costing* bermanfaat dalam penentuan harga dan manajemen, yaitu :

- a. Penentuan Harga Pokok

Metode *activity based costing* berperan dalam menentukan harga pokok, yaitu sebagai berikut :

- 1) Menentukan harga pokok produk secara lebih akurat, terutama untuk menghilangkan adanya subsidi silang sehingga tidak ada lagi pembebanan harga pokok jenis tertentu terlalu tinggi (*over costing*) dan harga pokok jenis produk lain terlalu rendah (*under costing*).
- 2) Memperbaiki pembuatan keputusan. Dengan menggunakan *activity based costing*, perusahaan tidak hanya menyajikan informasi yang lebih akurat mengenai biaya produk, tetapi juga memberikan informasi tentang

aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya, khususnya biaya tidak langsung, yang berperan penting dalam pengambilan keputusan, baik mengenai produk maupun dalam mengelola aktivitas sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha.

- 3) Mempertinggi pengendalian terhadap biaya *overhead* : biaya *overhead* disebabkan oleh aktivitas-aktivitas yang terjadi diperusahaan. Sistem *activity based costing* memudahkan manajer dalam mengendalikan aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya *overhead*.

b. Manfaat Sistem *Activity Based Costing* Bagi Manajemen

Manfaat sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) bagi pihak manajemen perusahaan adalah sebagai berikut :

- 1) Sistem biaya *activity based costing* dapat membantu dalam pengambilan keputusan (*management decision making*). Misalnya, dengan penentuan biaya yang lebih akurat, keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan tepat. Hal ini didasarkan bahwa dengan akurasi perhitungan biaya produk yang menjadi sangat penting dalam iklim kompetisi saat ini.
- 2) Suatu pengkajian sistem biaya *activity based costing* dapat menyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya, mereka berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan fokus pada pengurangan biaya yang memungkinkan. Analisis biaya ini dapat menyoroti mahalnya proses manufaktur yang dapat memacu aktivitas untuk mengorganisasi proses, memperbaiki mutu, dan mengurangi biaya.

- 3) Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai impas (*break even*) atas produk yang bervolume rendah.
- 4) Mendukung perbaikan yang berkesinambungan (*continous improvement*), melalui analisis aktivitas, sistem *activity based costing* memungkinkan tindakan eliminasi atau perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan dengan masalah produktivitas perusahaan.
- 5) Memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan (*cost reduction*). Pada sistem tradisional, banyak biaya yang kurang relevan yang tersembunyi dan sistem *activity based costing* yang transparan menyebabkan sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi.
- 6) Pihak manajemen berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.

Menurut (Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, 2012) manfaat penerapan sistem *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:

- a. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya *overhead* pabrik) kepada *level individual* dan *level departemental*. Hal ini dapat dilakukan mengingat *activity based costing* lebih fokus pada biaya per unit (*unit cost*) dibandingkan total biaya.
- b. Membantu mengidentifikasi ketidak efisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per departemen, per produk ataupun per aktivitas. Hal ini mungkin dilakukan dengan proses *activity based costing*, mengingat

penerapan sistem *activity based costing* harus dilakukan melalui analisis atas aktivitas yang terjadi di seluruh perusahaan. Sehingga perusahaan atau manajer dapat mengetahui dengan jelas tentang biaya yang seharusnya dikeluarkan (biaya itu memiliki *value added*) dan biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan (biaya yang tidak memiliki *value added*)

- c. Membantu pengambilan keputusan dengan baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat, hal ini disebabkan karena perusahaan lebih mengenal perilaku biaya *overhead* pabrik dan dapat membantu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk objek yang lebih menguntungkan.

4. Hakikat Teori/Konsep Dasar Sistem *Activity Based Costing*

Menurut Hanssem dan Mowen dalam (Neneng Hartati, S.E., 2017), konsep dasar *Activity Based Costing* dibagi menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut :

a. *Process View*

Activity based costing menyediakan informasi mengenai kerja yang telah dilakukan dalam suatu aktivitas dan hubungan antara kerja dan aktivitas yang lain. *Activity based costing* dapat memberikan dasar yang layak dalam pengambilan keputusan, diantaranya keputusan untuk membeli atau membuat keputusan. (Neneng Hartati, S.E., 2017)

b. *Cost Driver*

Cost driver adalah faktor-faktor yang menentukan besar kerja dan usaha yang diperlukan untuk melakukan suatu aktivitas. Pemicu biaya

menjelaskan alasan suatu aktivitas dikerjakan secara spesifik, aktivitas dilaksanakan sebagai reaksi atas kejadian yang sudah terjadi.

Cost driver juga menjelaskan seberapa besar usaha yang harus dikeluarkan untuk melaksanakan kerja. Pemicu biaya sangat bermanfaat karena mengungkapkan kesempatan untuk perbaikan. Sistem akuntansi yang berbasis aktivitas merupakan sistem informasi yang menyimpan dan memproses data berdasarkan aktivitas yang dilakukan, menelusuri biaya aktivitas, dan menggunakan berbagai *cost driver* untuk menelusuri biaya dari aktivitas ke produk.

Cost driver merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya. *Cost driver*, sebagai landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas.

Activity based costing menggunakan jenis *cost driver* yang lebih banyak dalam perhitungan dibandingkan dengan sistem akuntansi biaya tradisional. *Activity based costing* menggunakan *cost driver nonunit* sebagai tambahan *cost driver unit*, termasuk *activity level batch* dan tahapan yang paling sulit bagi perusahaan yang akan mengimplementasikan *activity based costing*.

Peranan biaya dalam produksi sering tidak sekelas hubungannya dengan produk dan dalam pemilihan jenis serta jumlah *cost driver*, harus mempertimbangkan manfaat yang diperoleh (berupa keakuratan data dan

informasi biaya) dengan biaya penggunaan *activity based costing*. Untuk menentukan jumlah *cost driver* perlu diperhatikan hal-hal berikut : (Neneng Hartati, S.E., 2017)

- 1) Biaya pengukuran, dengan kemudahan memperoleh data yang dibutuhkan oleh *cost driver*.
- 2) Tingkat korelasi, aktualisasi konsumsi aktivitas yang berhubungan dengan konsumsi yang ditimbulkan oleh *cost driver*.

Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan.(Neneng Hartati, S.E., 2017)

c. Klasifikasi Aktivitas

Menurut Hanssem dan Mowen dalam (Neneng Hartati, S.E., 2017), dibagi menjadi empat aktivitas metode *activity based costing* yaitu :

1) Aktivitas Tingkat Unit (*Unit Level Activities*)

Aktivitas tingkat unit dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

2) Aktivitas Tingkat Kelompok Unit (*Batch Level Activities*)

Aktivitas tingkat kelompok unit dilakukan setiap kelompok unit diproses, tanpa memerhatikan berapa unit yang ada pada kelompok unit. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel kelompok unit.

3) Aktivitas Pendukung Produk/Jasa (*Product/Service Sustaining Activities*)

Aktivitas pendukung produk/jasa mendukung produksi produk/jasa spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memerhatikan berapa *batch* atau unit yang diproduksi atau dijual. Aktivitas ini dilakukan karena dibutuhkan untuk menopang produksi setiap jenis produk/jasa yang berbeda. Sebagai contoh merancang produk atau mengiklankan produk.

4) Aktivitas Pendukung Fasilitas (*Facility Sustaining Activities*)

Aktivitas pendukung fasilitas tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk/jasa yang dihasilkan, tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk/jasa yang dihasilkan, tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang/jasa. Contohnya, biaya keamanan dan biaya kebersihan.

Menurut (Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, 2012) Hierarki Biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai *cost pool* yang didasarkan atas tingkat kesulitan untuk menentukan hubungan sebab akibat serta dasar pengalokasian (*cost allocation based*). Terdapat empat kategori pengelompokan biaya pada *Activity Based Costing*, adalah :

1) Biaya Untuk Setiap Unit (*Output Unit Level*)

Biaya untuk setiap unit adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produksi atau jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini berdasarkan hubungan sebab

akibat dengan setiap unit yang dihasilkan. Contohnya adalah biaya perbaikan mesin, biaya listrik, dan biaya penyusutan mesin.

2) Biaya Untuk Setiap Kelompok Unit Tertentu (*Batch Level*)

Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan sekelompok unit produk atau jasa yang dihasilkan. Dasar pengelompokan untuk *level* ini adalah biaya yang hubungan sebab akibat untuk setiap kelompok unit yang dihasilkan. Contohnya adalah biaya pemakaian mesin.

3) Biaya Untuk Setiap Produk/Jasa Tertentu (*Product/Service Sustaining Level*)

Biaya untuk setiap produk/jasa tertentu adalah sumber daya digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan suatu produk dan jasa. Pengelompokan untuk *level* ini adalah biaya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan setiap produk atau jasa yang dihasilkan. Contohnya adalah biaya desain, biaya pembuatan *prototype*.

4) Biaya Untuk Setiap Fasilitas Tertentu (*Facility Sustaining Level*)

Biaya untuk setiap fasilitas tertentu adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk maupun jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Pengelompokan untuk *level* ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang atau jasa. Contoh adalah biaya keamanan dan biaya kebersihan.

Pengelompokan biaya tersebut dibentuk kedalam kelompok biaya yang dihubungkan dengan pemicu biaya masing-masing yang paling sesuai pada pembebanan biaya kepada objek dengan jumlah yang tepat.

Menurut Supriyono dalam (Sujarweni, 2016) terdiri dari empat kategori dari aktivitas dalam Sistem *Activity Based Costing* yakni sebagai berikut :

1) Aktivitas Berlevel Unit

Aktivitas berlevel unit adalah aktivitas yang dikerjakan pada setiap unit produk diproduksi. Besar kecil aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi. Sebagai contoh, tenaga kerja langsung dan jam mesin.

2) Aktivitas Berlevel *Batch*

Aktivitas berlevel *batch* adalah aktivitas yang besar kecilnya di pengaruhi oleh jumlah batch yang diproduksi. Sebagai contoh, biaya aktivitas setup dan biaya penjadwalan produksi.

3) Aktivitas Berlevel Produk

Aktivitas berlevel produk adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Sebagai contoh, aktivitas desain dan pengembangan produk.

4) Aktivitas Berlevel Fasilitas

Aktivitas berlevel fasilitas meliputi aktivitas yang menopang proses manufaktur secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran

produk yang diproduksi. Sebagai contoh, penerangan pabrik, pajak bumi, depresiasi pabrik, pemeliharaan bangunan, biaya kebersihan, keamanan.

d. *Performance Measurement*

Secara tradisional, *performance measurement* telah menjadi orientasi keuangan dengan penekanan terhadap tujuan jangka pendek. Pengukuran keuangan secara jangka pendek dipengaruhi oleh perusahaan teknologi, perubahan proses manufaktur pada tahap akhir, dan pandangan baru dalam melihat atau memandang suatu organisasi. Pengukuran tradisional telah menjadi pengukuran yang invalid atas *performance* dan sering memberikan suatu tanda atau peringatan pada manajemen jika terdapat kekeliruan dalam kepemimpinannya. Ada beberapa kategori pengukuran menyeluruh yang dapat ditunjukkan dengan memperlihatkan keseimbangan, seperti :

- 1) *Effectiveness*, apakah hal-hal yang dikerjakan sudah benar, dengan membandingkan output yang direncanakan dengan output aktual.
- 2) *Efficiency*, apakah hal-hal yang dikerjakan sudah baik dan sempurna, dan membandingkan input yang direncanakan dengan input aktual.
- 3) *Productivity*, jumlah output yang dihasilkan dari input yang ada.
- 4) *Utilization*, cara penggunaan sumber daya yang ada di perusahaan, seperti persediaan, aset turnover, dan lain-lain.

5. Tahap-Tahap Penerapan *Activity Based Costing*

Menurut Garrison, Norren and Brewer dalam (Kautsar Riza Salman & Drs. EC. Mochammad Farid, 2016), ada enam tahapan perhitungan biaya berdasarkan sistem *Activity Based Costing* yaitu :

- a. Mengidentifikasi dan menentukan aktivitas dan *pool* biaya aktivitas

- b. Jika memungkinkan, biaya ditelusuri secara langsung ke aktivitas dan objek biaya (*cost object*).
- c. Membebankan biaya ke *pool* biaya aktivitas (*activity cost pool*).
- d. Menghitung tarif aktivitas (*activity rate*).
- e. Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas (*activity rate*) dan ukuran-ukuran aktivitas (*activity measures*).

Tahap-tahap perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing System* menurut Supriyono dalam (Sujarweni, 2016) adalah :

a. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing System* terdiri dari lima langkah yaitu :

1) Penggolongan berbagai aktivitas

Langkah pertama adalah mengklasifikasi berbagai aktivitas kedalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

2) Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Langkah kedua adalah menghubungkan biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasarkan pelacakan langsung dan *driver* sumber.

3) Menentukan *Cost Driver* yang tepat

Langkah ketiga adalah menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. *Cost Driver* digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. Di dalam penerapan *Activity Based Costing System* digunakan beberapa macam *Cost Driver*.

4) Penentuan kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*)

Langkah keempat adalah menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*) adalah sekumpulan biaya overhead pabrik yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *Cost Driver* tunggal. Jadi, agar dapat dimasukkan kedalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *overhead* harus dihubungkan secara logis.

5) Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok adalah tarif biaya *overhead* pabrik perunit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Perhitungan *Pool Rate* akan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pool Rate} = \frac{\text{Total Overhead Cost}}{\text{Cost Driver}}$$

b. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok Produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk. BOP ditentukan dari setiap kelompok ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{unit cost driver yang digunakan}$$

6. Kelebihan dan Kelemahan dari Sistem *Activity Based Costing*

a. Kelebihan Sistem *Activity Based Costing*

Menurut (Neneng Hartati, S.E.,2017), keunggulan sistem *activity based costing* membantu mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional. Sistem ini memberikan gambaran yang jernih tentang bauran beragam produk, jasa dan aktivitas memberikan kontribusi pada laba usaha dalam jangka panjang.

Menurut (Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, 2012), kelebihan dari sistem *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut :

- 1) Biaya produk yang akurat, baik pada industri manufaktur maupun industri jasa lainnya khususnya jika memiliki proporsi biaya *overhead* pabrik yang lebih besar.
- 2) Sistem *Activity Based Costing* cukup fleksibel untuk menelusuri biaya berdasarkan berbagai objek biaya. Baik itu proses, pelanggan, area tanggung jawab manajerial, dan juga biaya produk.
- 3) Sistem *Activity Based Costing* mengakui kompleksitas dari diversitas proses produksi modern yang banyak berdasarkan transaksi/*transaction based* dengan menggunakan banyak pemicu biaya (*multiple cost driver*). tanggung jawab manajerial, dan juga biaya produk
- 4) Biaya *Activity Based Costing* memberikan perhatian pada semua aktivitas, sehingga semakin banyak biaya tidak langsung yang dapat ditelusuri pada objek biayanya
- 5) Sistem *Activity Based Costing* mengakui bahwa aktivitas penyebab timbulnya biaya sehingga manajemen dapat menganalisis aktivitas dan

proses produksi tersebut dengan lebih baik yang pada akhirnya dapat melakukan efisiensi dan akhirnya menurunkan biaya.

b. Kelemahan Sistem *Activity Based Costing*

Menurut (Neneng Hartati, S.E., 2017), Sistem *activity based costing* bukan merupakan sistem yang sempurna. Sistem *activity based costing* dalam perhitungan harga pokok juga memiliki kekurangan, yaitu :

- 1) Implementasi sistem *activity based costing* ini belum dikenal dengan baik sehingga persentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar.
- 2) Banyak dan sulitnya mendapat data yang dibutuhkan untuk menerapkan sistem *activity based costing*.
- 3) Masalah *joint cost* yang dihadapi sistem konvensional juga tidak dapat teratasi dengan sistem ini.
- 4) Sistem *activity based costing* melaporkan biaya dengan cara pembebanan untuk suatu periode penuh dan tidak mempertimbangkan untuk mengamortisasi *longterm payback expense*.

7. Perbandingan *Activity Based Costing* Dengan *Traditional Costing*

Menurut (Kautsar Riza Salman & Drs. EC. Mochammad Farid, 2016) perbedaan antara sistem *activity based costing* dengan sistem tradisional adalah :

Activity Based Costing (ABC) :

- a. Sistem ini dimulai dengan mengidentifikasi aktivitas dan kemudian memproduksi produk.
- b. Sistem ini terutama berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk.

- c. Penggerak biaya digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi biaya aktivitas tertentu.
- d. Biaya *overhead* variabel diidentifikasi secara tepat pada masing-masing produk.
- e. Biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan menggunakan tarif penggerak biaya.
- f. Biaya *overhead* dibebankan ke pool biaya (*cost pool*).
- g. Dalam *activity based costing*, banyak aktivitas didasarkan atas *cost pool* atau pusat biaya diciptakan.
- h. Tidak perlu mengalokasikan dan mendistribusi biaya *overhead* departemen jasa untuk departemen produksi.
- i. Sistem *activity based costing* mengasumsikan bahwa biaya overhead tetap bervariasi secara proporsional dengan perubahan volume *output*.

Sedangkan *Traditional Costing* :

- a. Unit biaya digunakan untuk alokasi dan akumulasi biaya.
- b. Sistem konvensional dimulai dengan mengidentifikasi biaya dan kemudian ke produksi barang.
- c. Biaya *overhead* dibebankan ke departemen produksi atau departemen jasa.
- d. *Overhead* dialokasikan atas dasar tarif alokasi *overhead* departemen.
- e. Sistem ini menekankan terutama pada pemastian biaya setelah biaya tersebut terjadi.
- f. Biaya yang dapat dialokasikan atau dibebankan ke produk dapat berupa biaya aktual yang terjadi atau atas dasar biaya standar.
- g. Biaya *overhead* pabrik di poolkan dan dikumpulkan ke departemen.

- h. Proses alokasi dan redistribusi biaya departemen jasa ke departemen produksi adalah penting untuk menemukan total biaya produksi.
- i. Sistem ini mengasumsikan bahwa biaya *overhead* tetap tidak berubah dengan perubahan volume *output*.

Perbandingan antara metode *Activity Based Costing* dengan metode *Traditional Costing*, Menurut Carter pada (Pawiyataningrum, 2014) adalah :

- a. Sistem *Activity Based Costing* mengharuskan penggunaan tempat penampungan overhead lebih dari satu, tetapi tidak setiap sistem dengan tempat penampungan biaya dari satu adalah sistem *Activity Based Costing*
- b. Jumlah tempat penampungan biaya overhead dan dasar alokasi cenderung lebih banyak di sistem *Activity Based Costing*, tetapi hal ini sebagian besar disebabkan karena banyak sistem tradisional menggunakan satu tempat penampungan biaya untuk semua tempat penampungan biaya
- c. Perbedaan umum antara sistem *Activity Based Costing* dan tradisional adalah homogenitas dari biaya dalam satu tempat penampungan biaya.
- d. Perbedaan lain antara sistem *Activity Based Costing* dan sistem tradisional adalah bahwa semua sistem *Activity Based Costing* merupakan sistem perhitungan biaya dua tahap, sementara sistem tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap.

Perbedaan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dan *Traditional Costing* menurut (Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, 2012) adalah pada cara pengalokasian biaya-biaya tidak langsung kepada objek biaya. Untuk biaya langsung, dapat dilakukan dengan cara pembebanan langsung kepada masing-masing objek biaya karena dapat dilakukan penelusuran secara mudah.

Untuk biaya tidak langsung, tidak mungkin dilakukan penelusuran langsung pada objek biaya, karena banyak jenis biaya yang harus dibebankan tetapi tidak ditemukan hubungannya dengan objek biayanya.

Pada *Traditional Costing*, biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pealokasikan biasanya berdasarkan hubungan sebab akibat yang paling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung.

Pada *Activity Based Costing*, seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam beberapa pengelompokan biaya (*cost pool*) sesuai dengan aktivitas masing-masing yang berhubungan, kemudian masing-masing kelompok biaya tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas tersebut dan dialokasikan berdasarkan aktivitasnya masing-masing.

8. Metode *Activity Based Costing* untuk Perusahaan Jasa

Departemen jasa menurut Garrison pada (Jayanti & Mildawati, 2014) adalah “Semua yang meliputi departemen yang tidak langsung berkaitan dengan aktivitas operasi suatu organisasi”. Departemen jasa berfungsi sebagai penyedia jasa penyediaan aktivitas yang diperlukan dalam operasi organisasi.

Penerapan *activity based costing system* pada perusahaan jasa disebabkan karena perusahaan jasa menghasilkan produk yang tidak berwujud (*intangible*) dan bervariasi sehingga menimbulkan kesulitan dalam menentukan biaya aktivitas. *Activity based costing system* dalam organisasi jasa pada dasarnya merupakan tindakan untuk mengatur aktivitas yang berhubungan dengan jasa. Aktivitas bagi manajemen berdasarkan prinsip bahwa proses

aktivitas akan mengkonsumsi sumber daya sedangkan *service costing* ditentukan dengan cara menelusuri secara lebih spesifik terhadap *support cost* yang secara tradisional dialokasikan ke semua produk jasa melalui *direct* basis, misalkan tenaga kerja langsung, pemakaian peralatan atau persediaan. Sedangkan dalam *activity based costing system*, diperlukan penelusuran aktivitas pembantu pada masing-masing produk jasa. (Jayanti & Mildawati, 2014)

Menurut Mursyidi pada (Sabijono & Panekenan, 2014) sistem *Activity Based Costing* berkembang pada perusahaan manufaktur yang memiliki teknologi tinggi, artinya biaya peralatan jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya tenaga kerja, karena mekanisme proses produksi dapat dinyatakan serba otomatis atau menggunakan mesin. Penerapan metode *activity based costing* pada perusahaan jasa adalah:

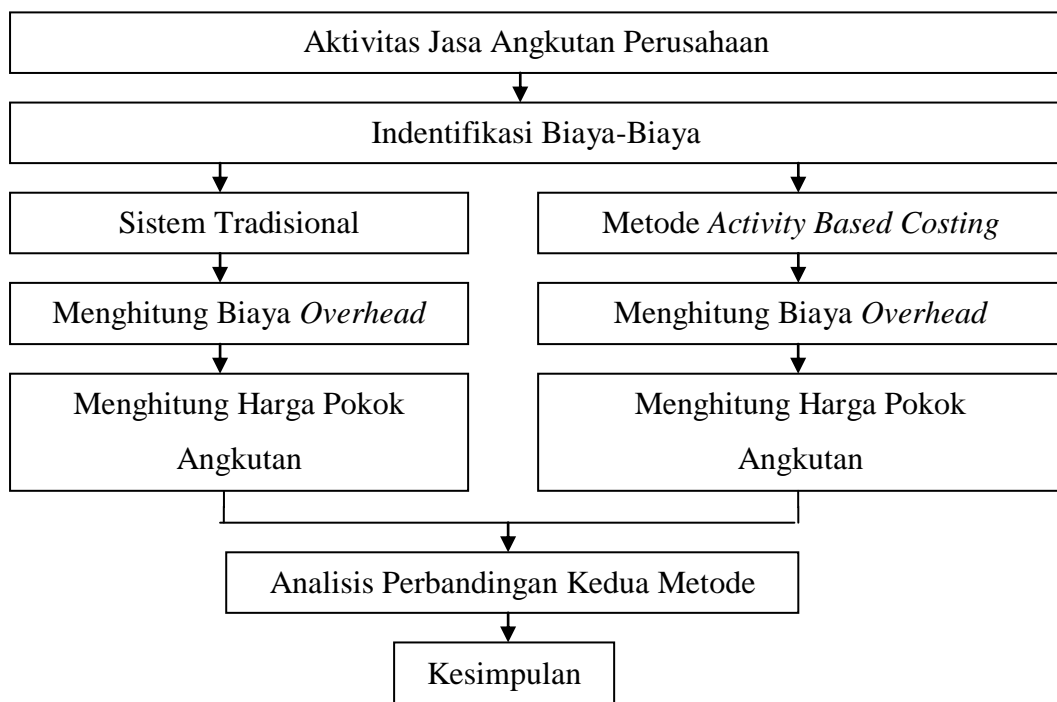
- a. *Identifying and Costing Activities*. Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk operasi yang efisien.
- b. *Special Challenge*. Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan yang serupa seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.
- c. *Output Diversity*. Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. Pada perusahaan jasa, diversitas yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan.

2.2 Kerangka Peneliti

Kerangka peneliti dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk skema dibawah ini :

Gambar 2.1

Kerangka Peneliti



Sumber : Peneliti 2020

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengenai Metode *Activity Based Costing* dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Maria Sifra Rumampuk. Tahun 2013. Jurnal Nasional “Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produk Menggunakan Metode *Activity Based*

Costing Dan Metode Konvensional Pada Usaha Peternakan Ayam CV. Kharis Di Kota Bitung”.

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok produk dan membandingkan apakah terdapat perbedaan perhitungan metode *activity based costing* dan metode konvensional pada CV. Kharis di Kota Bitung. Penelitian menggunakan metode Analisis Deskriptif yaitu penulis menjelaskan hasil perhitungan harga pokok dengan metode *activity based costing* dan metode konvensional pada objek penelitian dengan menggunakan teknik analisis data untuk menarik suatu kesimpulan akhir. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil perhitungan dengan menggunakan metode *activity based costing* dan metode konvensional. Manajemen disarankan menggunakan metode *activity based costing* karena akurat dalam menghitung aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan. (Rumampuk, 2013)

2. Hendy Satria. Tahun 2017. Jurnal Nasional “Penerapan Metode *Activity Based Costing* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penghitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada PD ADI ANUGRAH Tanjungpinang pada kedua produk perusahaan mereka yaitu dendeng sotong kering dan dendeng ikan (lome), yang pada awalnya PD ADI ANUGRAH Tanjungpinang melakukan penghitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode konvensional. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, jenis data dan sumber data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dan pengolahan data

dilakukan dengan observasi, wawancara dengan pimpinan perusahaan dan karyawan serta studi kepustakaan pada PD ADI ANUGRAH Tanjungpinang untuk memperoleh data. *Activity Based Costing* merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat. Maka secara umum berdasarkan pengamatan peneliti meninjau bahwa PD ADI ANUGRAH Tanjungpinang dapat menggunakan metode *Activity Based Costing* untuk penghitungan harga pokok produksi produk mereka agar mendapatkan harga pokok produksi yang akurat. Hasil penelitian berdasarkan pengamatan peneliti meninjau bahwa PD ADI ANUGRAH Tanjungpinang dapat menggunakan metode *Activity Based Costing* untuk penghitungan harga pokok produksi produk agar mendapatkan harga pokok produksi yang akurat. (Satria, 2017)

3. Fahmi Hikmah Faishal, Heni Mulyani, Leni Yulianti. Tahun 2018. Jurnal Nasional “Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Menentukan Harga Sewa Kamar Hotel”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan harga sewa kamar hotel dengan menggunakan *activity based costing* pada hotel De'Kayakini Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif untuk mengetahui perbedaan metode *activity based costing* dengan metode tradisional. Dalam penelitian ini terdapat hanya satu jenis variabel yang digunakan yaitu harga sewa. Harga sewa adalah sejumlah uang yang akan dibayarkan untuk sesuatu hal yang akan diterima, harga sewa dalam penelitian ini adalah harga jual. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan sumber data sekunder. Data sekunder

didapatkan dari Hotel De'Kayakini berupa laporan biaya hotel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan metode *activity based costing* diperoleh harga pokok yang lebih rendah dibandingkan dengan metode *traditional cost accounting*. (Faishal, Mulyani, & Yulianti, 2018)

4. Yuan Fang dan S.Thomas Ng. Tahun 2011. Jurnal Internasional “Analisis Penerapan *Activity Based Costing* Dalam Pencapaian Biaya Logistik Konstruksi”

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pengembangan analisis biaya logistik dapat membantu menentukan strategi logistik yang cocok untuk proyek yang melibatkan penggunaan komponen besar seperti unit beton pracetak. Penelitian menggunakan metode kuesioner survei dan wawancara. Hasil penelitian melalui pendekatan *Activity Based Costing*, sumber daya yang dikonsumsi dapat ditelusuri kembali ke aktivitas konsumsi dan selanjutnya ke elemen biaya tertentu. Lebih penting lagi, hasil menunjukkan bahwa model simulasi dapat mengidentifikasi opsi logistik yang akan menghasilkan biaya logistik terendah tanpa mempengaruhi jadwal konstruksi. Orisinalitas atau nilai. (Fang & Ng, 2011)

5. Desti Kannaiah. Tahun 2015. Jurnal Internasional “*Activity Based Costing* (ABC) : Apakah Termasuk Rumus Perhitungan Bagi Perusahaan Untuk Memcapai Keuntungan Kompetitif’.

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengidentifikasi dan menentukan alasan perusahaan menerapkan *Activity Based Costing* dan untuk mengidentifikasi perbedaan utama antara perusahaan yang berhasil

menerapkan *Activity Based Costing* dan mereka yang gagal. Penelitian menggunakan metode kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada persetujuan bahwa sistem penetapan biaya yang baik seperti *Activity Based Costing* pasti akan mempersenjatai perusahaan dengan peluru yang cukup untuk bersaing di arena kompetitif. Proses ini dapat menempatkan beban yang signifikan pada perusahaan. Namun, jika implementasi tersebut dilakukan secara progresif atau untuk bagian operasi perusahaan, tingkat keberhasilan akan ditingkatkan. *Activity Based Costing* hanya digunakan untuk memberi harga layanannya kepada pelanggan dengan maksud untuk memperluas implementasi ke area lain dalam bisnis. (Kannaiah, 2015)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2017), deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

3.2 Jenis Data

Jenis data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2017), data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan berasal dari buku, artikel-artikel yang berhubungan dengan judul penelitian ini dan laporan dari perusahaan seperti laporan perhitungan harga pokok, dan laporan lainnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Interview (Wawancara)

Menurut (Sugiyono, 2017), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari respon yang lebih dalam dan jumlah respondenya sedikit/kecil.

2. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2017), Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian adalah peneliti mengumpulkan data berupa data jam operasi kapal saat angkutan, pemakaian minyak solar, dan dokumen dokumen lainnya.

3. Studi Pustaka

Menurut Arikunto dalam (Rumampuk, 2013), Studi Pustaka sebagai pengumpulan data ini yaitu dari literatur-literatur yang terkait, seperti buku-buku teori dan buku tentang akuntansi.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi biaya-biaya selama aktivitas angkutan perusahaan
2. Melakukan perhitungan harga pokok dengan menggunakan Sistem Tradisional atau menurut perhitungan perusahaan

3. Melakukan perhitungan harga pokok dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Mengidentifikasi aktivitas
 - b. Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas
 - c. Menentukan cost driver yang tepat
 - d. Menentukan kelompok biaya yang homogeny
 - e. Menentukan tarif kelompok (*cost pool*)
 - f. Membebankan tarif kelompok berdasarkan *cost driver* yang digunakan untuk menghitung biaya overhead.
 - g. Menyusun perhitungan harga pokok angkutan menurut *Activity Based Costing*.
4. Melakukan perbandingan perhitungan harga pokok angkutan menurut perhitungan Sistem Tradisional dengan metode *Activity Based Costing*.
5. Menarik kesimpulan akhir atas hasil perbandingan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih, R. F., & Diyani, L. A. (2018). Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Tradisional Costing dan Activity Based Costing. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 3(1), 1–10.
- Armanto Witjaksono. (2013). *Akuntansi Biaya Edisi Revisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Faishal, F. H., Mulyani, H., & Yulianti, L. (2018). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Sewa Kamar Hotel. *PENDIDIKAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 6(2), 93–98. <https://doi.org/10.17509/jpak.v6i2.15918>
- Fang, Y., & Ng, S. T. (2011). Applying activity-based costing approach for construction logistics cost analysis. *Construction Innovation*, 11(3), 259–281. <https://doi.org/10.1108/14714171111149007>
- Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah. (2012). *Akuntansi Biaya Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jayanti, N., & Mildawati, T. (2014). Penerapan Activity Based Costing Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit (Studi Pada Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya*, 3(9), 1–19.
- Kannaiah, D. (2015). Activity Based Costing (ABC): Is It a Tool for Company to Achieve Competitive Advantage? *International Journal of Economics and Finance*, 7(12), 275. <https://doi.org/10.5539/ijef.v7n12p275>
- Kautsar Riza Salman. (2013). *Akuntansi Biaya : Pendekatan Product Costing*. Jakarta Barat: Akademia Permata.

- Kautsar Riza Salman, S. M. A. B. S. C., & Drs. EC. Mochammad Farid, M. M. (2016). *Akuntansi Manajemen Alat Pengukuran dan Pengambilan Keputusan Manajerial*. Jakarta: Indeks.
- Lukman Surjadi. (2013). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Indeks.
- Martusa, R., & Mariam, S. (2012). Perbandingan Metode Konvensional Dengan Activity Based Costing Berdasarkan Akurasi Penentuan Overhead Dalam Perhitungan Cost of Goods Manufactured Pada PT Multi Rezekitama. *Universitas Paramadina*, 9(April), 301–317. Retrieved from <http://repository.maranatha.edu/id/eprint/1714>
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Neneng Hartati, S.E., M. M. (2017). *Akuntansi Biaya*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Nurlela, & Bustami, B. (2013). *Akuntansi Biaya Edisi 4*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Pawiyataningrum, A. (2014). PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEMUNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI (Studi pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan Pasuruan). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 10(1), 82204.
- R.Hansen, D., & M.Mowen, M. (2013). *Akuntansi Manajerial 2 Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riwayadi. (2014). *Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Rumampuk, M. S. (2013). Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produk

Menggunakan Metode Activity Based Costing Dan Metode Konvensional Pada Usaha Peternakan Ayam Cv. Kharis Di Kota Bitung. *Emba*, 1(4), 637–645. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2744>

Sabijono, H., & Panekenan, I. (2014). Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Inap Pada Penginapan Vili Calaca Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 1417–1428. <https://doi.org/10.35794/emba.v2i2.4808>

Satria, H. (2017). Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi. *Benefita*, 2(2), 92–101. <https://doi.org/10.22216/jbe.v2i2.1265>

Siregar, Baldric, Suropto, B., Hapsori, D., & Dkk. (2014). *Akuntansi biaya edisi 2*. Yogyakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2016). *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Surmarsan, T. (2013). *Sistem Pengendalian Manajemen Konsep, Aplikasi, dan Pengukuran Kinerja Edisi 2*. Jakarta: Indeks.

CURICULUM VITAE



Nama : Rosdiana

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Tanjungpinang, 1 Agustus 1994

Status : Belum Menikah

Agama : Buddha

Email : Fanq.yeo@gmail.com

Alamat : Jl. Pantai Impian Gang Penyu III

Pekerjaan : PT. Pelayaran Bahtera Bestari *Shipping*
Periode Mei 2016 - Sekarang

Pendidikan :

- SD Negeri 003 Bukit Bestari Tanjungpinang (2000 – 2006)
- SMP Negeri 10 Tanjungpinang (2006 – 2009)
- SMK Pembangunan Tanjungpinang (2009 – 2012)
- STIE Pembangunan Tanjungpinang (2016 – 2020)